

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 LATAR BELAKANG**

Fenomena Lesbian, Gay, Biseks dan Transgender (LGBT) selalu menjadi persoalan isu kemarjinalan yang tidak pernah usai dibicarakan. Bahkan sampai saat ini mereka masih dianggap menyimpang dan tidak mengikuti norma-norma lurus dalam masyarakat yang menganggap perilaku homoseksual merupakan penyimpangan seksual yang terkesan masih dalam wilayah abu-abu dan tidak bisa diterima sepenuhnya dalam kultur masyarakat karena masyarakat hanya mengakui heteroseksual. Selama berabad-abad masyarakat memandang heteroseksual sebagai suatu kebenaran, normal dan alamiah. Sebaliknya, semua jenis orientasi seksual non-hetero, khususnya homo sebagai abnormal, mental disorder (kelainan jiwa) atau *mental illness* (penyakit jiwa). Akibatnya selama berabad-abad masyarakat melanggengkan sikap dan nilai-nilai homophobia (anti homo) (Azhari & Kencana, 2008: 146).

Berbicara tentang Indonesia tentu erat kaitannya dengan budaya dan tradisi. Sejak kemerdekaan, Indonesia mengacu pada budaya Indonesia modern, yang sebagian merupakan sumbangan budaya nusantara tetapi sebagian lagi merupakan bentukan baru dari pertemuan budaya tradisional dengan budaya barat (Oetomo, 2001: 15).

Sikap terhadap homoseksualitas menurut Dede Oetomo (2001) budaya Indonesia modern yang terpengaruh budaya barat ini cenderung negatif. Dalam Agama Kristen maupun Islam di Indonesia cenderung, sebagai institusi yang mengutuk homoseksual. Pengaruh Barat lainnya adalah pandangan masyarakat Indonesia modern soal homoseksualitas sebagai

penyimpangan, penyakit dan sebagainya. Selain itu, sebagai homoseksual seringkali mendapatkan diskriminasi baik dalam hal pekerjaan maupun diskriminasi institusional seperti dalam hak-hak pribadi perdata (pernikahan, warisan, perpajakan) (Oetomo, 2001: 20).

*“Tentu saja menjadi seorang gay di Indonesia tidaklah mudah. Selain mendapat diskriminasi, keterbukaan atau pengungkapan diri sebagai ‘Gay’ di tengah masyarakat akan sulit diterima dan bisa saja menjadi batu sandungan bagi individu tersebut. Sehingga pengungkapannya akan menimbulkan dampak seperti dijauhi, dibenci, dikucilkan bahkan tidak diakui dalam keluarga.” (Wawancara dengan Informan 1, 23 Februari 2017)*

Penelitian ini berangkat dari fenomena yakni ketika kaum gay berani ‘coming out’ atau terbuka kepada orang-orang disekitar lingkungan kerja, maupun orang-orang yang berada dalam satu lembaga (GAYa Nusantara) tentang identitas dirinya dan cenderung mengungkapkan semua tentang dirinya bahkan masalah kebiasaan di ranjang pun atau cerita mengenai pasangan gay nya mereka tidak merasa sungkan. Namun kepada keluarga, juga kepada beberapa pasangan wanita kaum gay, justru mereka cenderung tertutup mengenai informasi bahwa dirinya adalah seorang gay. Bahkan keluarga dan pacar heteroseksualnya tersebut sama sekali tidak mengetahui bahwa pasangannya adalah gay. (Observasi di tempat Ngeber Pataya, 27 Februari 2017 dan Wawancara dengan Informan 1, 23 Februari 2017)

Dari contoh kasus yang terjadi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembukaan diri atau *self disclosure* dari seorang gay lah yang mengawali perkembangan suatu hubungan. Dari pembukaan diri itu, akan menentukan kepada siapa seseorang akan mengungkapkan atau menyimpan informasi personal kepada publik. Oleh karena itu, terdapat suatu kebutuhan akan teori seperti CPM yang digunakan untuk menjelaskan proses yang digunakan orang untuk mengelola hubungan antara menutupi dan mengungkapkan informasi privat (West & Turner, 2008: 253).

Fenomena di atas terlibat dalam negosiasi kompleks antara privasi dan keterbukaan, sekaligus memberikan gambaran mengenai pernyataan Petronio (West & Turner, 2008: 252) bahwa memutuskan apa yang diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan bukanlah keputusan yang langsung dapat diambil, melainkan merupakan tindakan penyeimbangan yang berlangsung secara terus menerus. Semua permasalahan yang terjadi, baik relasional maupun individual, menciptakan proses keseimbangan yang kompleks yang disebut Petronio sebagai Teori Manajemen Privasi Komunikasi.

*“Menurut pemaparan informan, identitas seksual gay menjadi hal yang pribadi terutama bagi gay yang tidak ‘coming out’ maka dari itu perlu untuk dirahasiakan karena selain takut akan penilaian dan stigma negatif mereka juga harus menjaga hubungan antarpribadi yang baik di lingkungan, keluarga, teman, bahkan partner, dimana partner yang dimaksud adalah pasangan hidup kaum gay.” (Wawancara dengan Pendiri GAYa Nusantara, Dede Oetomo, 31 Januari 2017)*

Sebagai seorang gay, harus bisa mengelola ketegangan antara keinginan bersikap terbuka atau memiliki keterbukaan (*openness*) atau bersifat tertutup (privasi) serta menyelaraskan batasan-batasan mereka, tentang membuat keputusan apa yang harus diungkapkan, siapa yang harus memiliki informasi, dan kapan serta bagaimana setiap individu mengungkapkannya. Semua itu dirangkum dalam sebuah teori *Communication Privacy Management* yang dikembangkan oleh Sandra Petronio (2002) (Littlejohn & Foss, 2009 : 307).

Tak hanya itu, menurut Petronio, individu yang terlibat dalam suatu hubungan dengan individu lainnya akan terus mengelola garis batas atau perbatasan (*boundary*) dalam dirinya, yaitu antara wilayah publik dan wilayah privat, antara perasaan dan pikiran yang ingin mereka bagi dengan orang lain dan antara perasaan dan pikiran yang tidak ingin mereka bagi dengan orang lain (Morissan & Wardhani, 2009: 199).

Lebih jauh, keterbukaan tidaklah semata-mata keputusan individu, tetapi dikelola oleh suatu kontrak hubungan yang mencakup biaya dan imbalan (*cost and reward*). Sekali seseorang mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain maka anda dan orang lain itu menjadi pemilik bersama terhadap informasi itu dan suatu kepemilikan bersama mempunyai seperangkat hak dan tanggungjawab yang dinegosiasikan (Morissan dan Wardhani, 2009: 200).

*“Sebagai contoh, ‘partner’ gay yang selama 12 tahun tinggal bersama dalam satu rumah layaknya sepasang suami istri dalam istilah heteroseksual. Mereka mengaku bahwa informasi mengenai keuangan individu, berapa jumlah saldo di rekening, berapa jumlah tabungan yang dimiliki, itu bukan hal yang penting untuk dibagikan satu sama lain. Tetapi tidak menutup kemungkinan apabila sang ‘partner’ bertanya mengenai hal keuangan tersebut maka ia akan memberitahu kepada partnernya. Contoh lainnya, meskipun informan peneliti adalah gay yang ‘coming out’ tetapi kepada orang-orang di lingkungan rumahnya, sebagai bentuk manajemen privasinya kepada Ketua Rukun Warga, Ia hanya menyampaikan bahwa dirinya adalah seorang pendiri Gaya Nusantara yang siap memberikan penyuluhan mengenai penyakit menular HIV/AIDS.” (Wawancara dengan Dede Oetomo, 31 Januari 2017)*

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji tentang *Communication Privacy Management* kaum gay dalam menjaga hubungan antarpribadi. Dalam sebuah hubungan, keterbukaan diri atau yang disebut dengan *self disclosure* mendasari perkembangan hubungan tersebut (*relationship development*). Manajemen privasi (*privacy management*) menjelaskan proses komunikasi dalam mengelola ketegangan (*tension*) antara membuka atau menutup informasi, antara menjadi publik atau privat dengan pertimbangan-pertimbangan personal dan relasional (Littlejohn & Foss, 2009: 202).

Pada penelitian ini, kepemilikan atas identitas seksual sebagai seorang gay menjadi bentuk antisipasi terhadap penerimaan atau penolakan orang lain

terhadap kaum gay, dan seringkali sebagai individu “memilih-milih” identitas diri yang akan di ungkapkan supaya hubungan antarpribadi kaum gay dengan teman, keluarga, dan partnernya tetap memiliki hubungan baik ini dijadikan permasalahan penelitian karena eksistensi gay hingga saat ini masih memunculkan ketegangan dalam masyarakat sebab bertentangan dengan kultur yang dianut oleh mayoritas (Psikologi Sosial, 2009: 56).

Bahkan, menurut Dede Oetomo, pendiri sekaligus peneliti buku *Memberi Suara Pada Yang Bisu* (2003) menyatakan bahwa yang sebelumnya tidak memikirkan resiko atas identitasnya sempat mendapat tempelengan berat, alias ditolak menjadi dosen, resminya karena telah membuka diri sebagai seorang gay yang pada akhirnya ia saat ini bisa mengajar di beberapa Universitas. Selain itu, penolakan dari keluarga juga menjadi resiko yang dikhawatirkan oleh gay baik yang memiliki latar belakang keluarga yang harmonis maupun yang tidak (Oetomo, 2003: xxi).

Teori pengaturan privasi komunikasi atau *Communication Privacy Management* (CPM), karya Sandra Petronio disini akan membahas tekanan antara keterbukaan dan rahasia pribadi, antara sesuatu yang bersifat publik dan rahasia dalam hubungan. Petronio melihat proses pengambilan keputusan sebagai sebuah dialektis—sebuah pengaruh antara tekanan untuk mengungkapkan dan untuk menyembunyikan. Pengungkapan bukan hanya keputusan individu, tetapi diatur oleh sebuah kontrak hubungan yang menyertakan persetujuan atas biaya dan manfaat bersama (*shared costs and rewards*). Oleh karena itu pengaturan batasan sebagai sebuah proses yang didasarkan pada aturan. Aturan-aturan untuk pengaturan batasan sebagian dikembangkan dengan semacam rasio-risiko manfaat dimana seseorang memikirkan biaya dan manfaat dari pengungkapan informasi (Littlejohn & Foss, 2009: 308).

Selain itu kriteria lain yang bisa digunakan untuk membuat aturan keputusan termasuk dugaan budaya, perbedaan gender, motivasi pribadi dan tuntutan situasi. Dalam menegosiasikan aturan-aturan untuk kepemilikan informasi bersama yang rumit individu atau pasangan dapat membicarakan aturan-aturan tentang sifat tembus batasan (*boundary permeability*), aturan tentang hubungan batasan (*boundary linkage*), kepemilikan batasan (*boundary ownership*) yang semuanya ini merupakan bagian dari koordinasi batasan (Littlejohn & Foss, 2009: 309).

Untuk melihat bagaimana kaum gay mengelola privasi komunikasinya maka di pilihlah beberapa kriteria informan yang sesuai dengan penelitian ini yaitu *pertama*, gay terbuka yang tinggal bersama pasangannya. *Kedua*, gay terbuka yang sering berganti pasangannya. *Ketiga*, gay yang telah menikah dengan perempuan (biseksual).

Saat observasi awal, dalam hal ini pada lembaga organisasi GAYa Nusantara, berbagai profesi dijalani oleh para kaum gay selayaknya masyarakat biasa. Kehidupan sehari-hari mereka juga tak lepas dari pekerjaan pada umumnya, seperti menjadi satpam, bekerja pada Lembaga Pemasyarakatan, mahasiswa, hingga pekerja kantoran. Bahkan salah satu dari mereka adalah biseks, sudah menikah dan memiliki anak.

Ini merupakan suatu fenomena tidak biasa yang terjadi di masyarakat, karena kaum gay harus rela memakai topeng selama hidupnya. Dengan mengenakan topeng heteroseksual, kebanyakan orang gay merasa aman, terlindung dari cemoohan dan ejekan dari kebanyakan kaum heteroseks apabila memperbincangkan kaum gay (Oetomo, 2003: 205).

Sementara keterampilan interpersonal membantu kaum gay memulai, membangun, dan memelihara hubungan yang sehat, menetapkan harapan antara dua orang untuk perilaku mereka berdasarkan pada pola interaksi di antara mereka. Hubungan menjalankan keseluruhan dari perkenalan hingga

menjadi teman dekat. Terlepas dari tingkat hubungan dengan seseorang, dari sebuah hubungan seseorang mencari di mana sebuah interaksi tersebut memuaskan dan sehat bagi mereka yang terlibat (Verderbeer & Verderbeer, 2008-2009: 69).

Komunikasi interpersonal kaum gay dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Beragam pilihan yang ditawarkan dalam hal perbauran komunitas melalui fasilitas teknologi informasi telah menempatkan koneksitas (hubungan) kalangan gay menjadi lebih variatif dan terbuka. Pengiriman pesan dapat dilakukan secara primer atau langsung, sehingga pesan tersebut berposisi sebagai media yang menghubungkan komunikator dan komunikan. Komunikasi langsung dapat dilakukan secara langsung berbicara dengan lawan bicara, seperti dengan cara mendatangi tempat *hotspot* atau tempat nongkrong kaum gay. Cara komunikasi interpersonal bermedia (tidak langsung) pada situasi tertentu dapat saja menjadi pilihan, misalnya dengan menggunakan media sosial khusus yang dimiliki kaum gay seperti *grindr*, *hornet*, dan lainnya (Aw, 2011: 6). Lihat gambar I.1 untuk melihat tampilan salah satu aplikasi yaitu *grindr*.

Gambar I.1  
Tampilan beranda (*home*) dalam aplikasi *grindr*.



Gambar I.1 Tampilan aplikasi *grindr*.  
Sumber : Dokumentasi peneliti

Sementara bentuk komunikasi langsung kaum gay di GAYa Nusantara adalah dengan berkumpul dalam sebuah kelompok-kelompok kecilnya yang biasa disebut hotspot/ tempat ngébé. Hotspot/ tempat ngébé kaum gay bermacam-macam, salah satu yang terbesar adalah di kawasan Pataya Jl. Kangean Surabaya. Di hotspot itulah mereka berinteraksi, berkenalan, mendapatkan teman, sharing tentang kehidupan, serta menjadi wadah sosialisasi mengenai HIV/ AIDS. Hotspot/ tempat ngébé ini memang tidak menetap, bergantung pada bagaimana suasana dan kondisi di lapangan. Selain itu tempat ngébé tersebut juga digunakan untuk menemukan pasangan seks, juga menjadi tempat untuk membicarakan tentang kehidupan, kebahagiaan dan kesedihan hidup (Observasi di Pataya, 21 November 2014).

Kompleksitas struktur masyarakat, heterogonitas kekerabatan dan pertemanan turut memberikan aksen pengaktualisasian identitas mereka di masyarakat dengan beragam tujuan, seperti pertemanan hingga perjodohan. Penempatan kalangan homoseksual sebagai kaum marjinal pada masyarakat membuat sebagian besar kalangan ini masih memiliki batasan berinteraksi dengan warga masyarakat awam di sekitarnya. Menurut teori pengelolaan privasi komunikasi yang dikembangkan Sandra Petronio, Individu yang terlibat dalam suatu hubungan dengan individu lainnya akan terus menerus mengelola garis batas atau perbatasan (*boundary*) dalam dirinya, yaitu antara wilayah publik dan wilayah privat, antara perasaan dan pikiran yang ingin mereka bagikan dengan orang lain dan antara perasaan dan pikiran yang tidak ingin mereka bagi dengan orang lain (Morissan & Wardhani, 2009: 199).

Meski pilihan atas fasilitas berkomunikasi antar mereka bervariasi dan mudah terakses, tapi sebagian besar kalangan justru masih terkondisi atas kendala berinteraksi. Pilihan kalangan ini hanya terpilahkan atas dua hal, terbuka mengungkapkan diri namun beresiko atas sanksi sosial yang bakal diterimanya, atau tetap menyembunyikan identitas namun tetap dalam situasi

kegelisahan atas pilihan orientasi seksualnya. Pada proses ini termasuk menyertakan perasaan dari masing-masing individu saat melakukan pengungkapan eksistensi diri yang serba terbatas dari kehidupan normalnya di masyarakat. Penelitian ini secara otomatis juga akan memberikan gambaran kehidupan kalangan homoseksual yang ada di Surabaya.

Pilihan atas Kota Surabaya karena terdapat area atau wadah berkomunikasi antara sesama kalangan homoseksual seperti Pataya, Taman Eden, Taman Firdaus, dan lainnya yang masih dibawah naungan GAYa Nusantara. Kalangan homoseksual di kota ini juga lebih berani dalam mengaktualisasikan keberadaannya melalui beragam pilihan media yang mereka gunakan seperti adanya beberapa akun media sosial GAYa Nusantara yang mudah sekali diakses seperti facebook, twitter, instagram juga website dengan nama akun GAYa Nusantara.

Terdapatnya organisasi GAYa Nusantara yang menaungi perhimpunan berbagai komunitas Gay yang ada di Kota Surabaya yang tentunya mempermudah akses observasi pada penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana manajemen privasi komunikasi kaum gay dalam menjaga hubungan antarpribadi dengan menggunakan pendekatan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Dipilihnya metode penelitian studi kasus karena metode ini digunakan untuk melacak atau mencari tahu peristiwa-peristiwa kontemporer (saat ini) yang tidak dapat dimanipulasi seperti fenomena LGBT. Kekuatan dari penggunaan metode penelitian studi kasus adalah mampu berhubungan langsung secara maksimal dengan berbagai jenis bukti, seperti yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. (Yin, 2014: 12).

Dari hasil temuan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam nantinya, peneliti melakukan analisis dan interpretasi

data yang didukung oleh teori CPM menurut Sandra Petronio (2002) dalam buku (Pengantar teori komunikasi, 2008: 256) khususnya lima anggapan mendasar yang membentuk teori tersebut yaitu, alasan individu membuka dan menutup informasi privat, cara individu mengontrol informasi privat, aturan dalam mengelola privasi, apa saja batasan-batasan privat, serta ketegangan dialektis yang dialami ketika akan menyampaikan informasi privat.

## **I.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Manajemen Privasi Komunikasi Kaum Gay Dalam Menjaga Hubungan Antarpribadi?

## **I.3 TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen privasi komunikasi kaum gay yang ada di Kota Surabaya khususnya pada Lembaga GAYa Nusantara dalam menjaga hubungan antarpribadi.

## **I.4 BATASAN MASALAH**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti menjadikan kaum gay khususnya kaum gay yang berada pada Lembaga GAYa Nusantara sebagai subyek penelitian dan menggunakan teori *Communication Privacy Management* (Petronio, 2002) Kaum Gay dalam Menjaga Hubungan Antarpribadi sebagai obyek penelitian Karena menggunakan kaum gay pada lembaga GAYa Nusantara, maka peneliti melakukan penelitian yaitu wawancara di kantor GAYa Nusantara yang saat ini berada di jalan Mulyorejo Utara nomor 63 Surabaya dan Pataya sebagai tempat ngeber atau tempat berkumpulnya kaum gay di Jl. Kangean.

## **I.5 MANFAAT PENELITIAN**

### **I.5.1 Manfaat Akademis**

- Penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam bidang Manajemen Privasi Komunikasi Kaum Gay Dalam Menjaga Hubungan Antarpribadi, sekaligus kehidupan kaum gay pada Lembaga GAYa Nusantara.
- Memberikan kontribusi pada mata kuliah yang diajarkan di Program Studi Ilmu Komunikasi, yaitu Komunikasi Antar Pribadi (Mata Kuliah Wajib Program Studi Ilmu Komunikasi Semester III)

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

- Memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang bagaimana manajemen privasi komunikasi kaum gay dalam menjaga hubungan antarpribadi. Bagi kaum gay, memberikan perkembangan informasi mengenai manajemen privasi komunikasi yang terbentuk dari cara mereka berkomunikasi untuk menjaga hubungan antarpribadi.